

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ibnu Miskawaih merupakan seorang tokoh yang memberikan andil besar dalam pendidikan akhlak. Karya beliau dalam bidang etika merupakan salah satu karya yang menjadi dasar pertama pendidikan akhlak karena memiliki penjelasan yang mendalam dan juga memberikan terobosan konsep yang tidak hanya berguna sebagai teoritis tetapi juga sebagai praktis.

Cara penyampaian beliau yang memiliki ciri khas yaitu memadukan antara filsafat dan akhlak menjadikan pemahaman akhlak dapat lebih mendalam, mengungkap berbagai akhlak dengan baik dan dimengerti oleh akal sehingga membentuk pemahaman yang komprehensif. Hal ini membuat karya Ibnu Miskawaih menjadi masyhur sebab dalam karyanya tidak hanya menjelaskan perilaku yang kosong tanpa pemahaman (taklid) tetapi menghendaki sepenuhnya orang yang melakukan perbuatan paham apa yang harus dilakukan dan tingkat kemuliaan dari setiap kebaikan. Sehingga untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adah*) yang merupakan refleksi dari akhlak yang sempurna tidak lagi hanya menjadi perbincangan.

Abu 'Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Miskawaih yang dikenal sebagai Ibnu Miskawaih ulama besar sekaligus filsuf yang masyhur pada masanya. Beliau lahir di kota Ray, Persia sekitar tahun 320 H/932 M. Kontribusinya dibidang intelektual yang pada masanya memperoleh kemajuan yang pesat dibawah pemerintahan dinasti buwaihi, memberikan sumbangsih yang besar bagi keilmuan dan budaya pada periode ini.

Meskipun beliau berkontribusi dalam banyak ilmu pengetahuan dan hal itu memberikan penegasan bahwa keilmuannya itu begitu luas, akan tetapi secara garis besar sumbangsih utama beliau tereletak pada dua bidang yaitu sejarah dan etika. Dalam bidang sejarah beliau menulis karya penting yaitu *Tajarib Al-Umam*

(Pengalaman bangsa-bangsa) sebuah sejarah universal sampai tahun 369 H (979-80 M).

Dalam bidang etika, karya beliau yang sangat berpengaruh adalah kitab *Tahdzibul akhlak* yang akan menjadi fokus penelitian ini. Selain itu juga beliau menulis karya etika lain yang dituturkan dalam berbagai sumber yaitu *Al-Fawz Al-Akhar*, *Al-Fawz Al-Ashgar*, *Tartib al-Sa'adat*, *Kitab adab Al-arab wa al-Furs* dan beberapa lagi merupakan literatur pendek seperti *Fi Al-Ladzdzat wa Al-Alam*, *Fi Al-Nafs wa Al-aql* yang merupakan sejumlah teks filosofis dan *Risalah fi Al-Adl*. Begitupun antologi-antologi tentang etika dan puisi yaitu *unsAl-Farid*, *Al-Mustawfi* dan *Al-Siyar*.

Adapun akhlak merupakan perilaku yang dilakukan secara spontan tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu oleh setiap individu. Akhlak juga merupakan sebuah kebiasaan yang sudah melekat dan tidak mudah dirubah jika tanpa kerja keras dan usaha yang disiplin dan maksimal. Keberlangsungan akhlak seseorang sangat berhubungan erat dengan lingkungannya semenjak kecil. Baik itu keluarga, lingkungan sekitar maupun lingkungan tempat dia berkumpul dan bermain. Dikutip dari *Mu'jam al-Wasith* bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan<sup>1</sup>.

Akhlak sendiri merupakan suatu keadaan di dalam jiwa seseorang, yang menjadi sumber perbuatannya, yang bersifat alternatif (baik atau buruk) sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Jika jiwa ini di didik untuk mengutamakan kebenaran dan kemuliaan, dilatih untuk mencintai kebajikan maka dengan mudah akan lahir darinya perilaku yang baik dan tidak sulit baginya untuk melakukan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).

Sebaliknya, apabila jiwa itu ditelantarkan, tidak di didik dengan semestinya sehingga ia jadi mencintai keburukan dan membenci kebaikan, maka akan muncul

---

<sup>1</sup> Maliki, M. (2017). Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi: Studi kitab al-Tibyan Fi al-Adabi Hamalah Al-Qur'an. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 65-82.

darinya perkataan dan perbuatan yang hina dan cacat, yang disebut dengan akhlak buruk (*akhlakul madzmumah*). Keadaan ini digambarkan Al-Quran dalam surah Al-araf ayat 179 sebagai manusia yang memiliki derajat yang sangat rendah sebab tidak menggunakan anugerah berupa akal dengan baik dan tepat sesuai fungsinya, dalam ayat tersebut Allah berfirman

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَبَّتِهِمْ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

*“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”*

Oleh sebab itu, islam mengajarkan setiap muslim untuk senantiasa membina akhlak yang baik serta menanamkannya di dalam jiwa.

Akhlak merupakan pilar pokok yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Kesadaran terhadap akhlak yang mulia dalam perbuatan akan menentukan baik atau buruknya kualitas kehidupan serta peribadatan manusia yang bersangkutan. Termasuk hubungan manusia dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia, baik dibidang sosial, politik, ekonomi dan lainnya.

Secara faktual, Islam sebagai agama *rahmatallil'alam* telah meletakkan dasar-dasar pentingnya akhlak bagi manusia dalam setiap ajarannya yang tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan agar menjadi penuntun untuk senantiasa bermoral dan bertatakrama di era modern. Perlu diketahui bahwa manusia diciptakan sebagai pribadi yang memiliki dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu unsur jasmaniah dan ruhaniyah. Di dalam kemandirianya sendiri sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas dan mampu berpikir dengan akal, manusia

memiliki potensi dasar (kemampuan) yang dapat berkembang melalui pendidikan, pengajaran, dan latihan-latihan yang terarah.

Dilihat dari kehidupan, Manusia memiliki tiga fungsi yaitu sebagai makhluk yang berakal, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan. Sebagai makhluk yang berakal manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, berilmu pengetahuan, berkreasi dan berbudaya. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kehendak yang menjadi kebutuhan untuk saling terhubung dengan orang lain atau masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam proses interaksinya manusia memiliki tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk mengembangkan dan menjaga kehidupannya, untuk memenuhi kebutuhan jasmani (*physical need*) dan kebutuhan ruhani (*psychological need*).

Fungsi ini bisa melenceng dari koridor seharusnya ketika pendidikan akhlak mulia tidak ditanamkan dengan baik dan benar. Pergaulan dan lingkungan adalah salah satu faktor yang mendukung kemerosotan akhlak bisa terjadi. Selain itu kurangnya pengetahuan akan ilmu agama yang selalu mengajarkan perilaku yang terpuji, tidak adanya pembiasaan dalam melaksanakan kebaikan dan ibadah, dapat menjauhkan dari kesadaran diri untuk berbuat yang lebih bermanfaat dan berfaedah bagi kehidupan. Secara sederhana mereka menjadi enggan melakukan kebajikan. Hal-hal semacam inilah yang menjadi problematika penting saat ini yang perlu dicari solusinya.

Menyikapi permasalahan diatas, maka dilakukan pendidikan akhlak sejak dini yang diharapkan menjadi salah satu awal baik dari pemecahan masalah yang banyak terjadi. Diperlukan kesabaran dari berbagai pihak yang berinteraksi langsung dalam pelaksanaannya seperti orang tua, guru, dan masyarakat sekitar untuk membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidup bersama.

Ketidaktahuan juga merupakan penyebab unsur dominan manusia (pemikiran dan perasaan) tidak dapat diarahkan dengan baik, yang pada akhirnya akan membentuk sebuah perilaku tidak beradab, amoral, tidak teratur, tidak bertatakrama, liar dan hanya mementingkan keinginan serta tidak peduli dengan

apapun selain egonya yang orientasinya lebih cenderung pada hawa nafsu atau dalam bahasa psikologi disebut dengan dorongan (*Drive*) yang lebih mengutamakan naluri jasadi dan kepuasan.

Dua permasalahan diatas merupakan indikasi yang sama dengan gejala yang diteliti oleh Ibnu Miskawaih dalam karyanya yaitu *Tahdzibul akhlak* yang menjadi dasar pertama filsafat etika islam. Beliau memiliki argumen bahwa perbuatan saja tidak cukup apabila tidak diiringi dengan pengetahuan. Karena itu dalam kitab ini kajian pendidikan akhlak disajikan dalam bentuk praktis-logis sehingga bukan hanya bersifat pengetahuan tetapi juga dapat diimplementasikan. Karya ini dibuat atas dasar ajaran dan keyakinan Ibnu Miskawaih bahwa moral dan budi pekerti dalam diri seseorang dapat berubah. Hal ini sangat cocok dengan pendidikan yang menghendaki peserta didik untuk dapat berkembang dan berubah kearah yang lebih baik.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk dapat mengupas secara sederhana karya luar biasa beliau yang kemudian dirumuskan dalam sebuah judul “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DALAM KITAB TAHDZIBUL AKHLAK” yang diharapkan dapat menjadi pencerah bagi banyak orang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli maupun oleh masyarakat awam.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun untuk mempermudah penulisan karya ilmiah ini, dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Kitab *Tahdzibul Akhlak* Karya Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih?
3. Bagaimana Cara Penerapan Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dalam Kitab *Tahdzibul Akhlak*

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum kitab *Tahdzibul Akhlak* karya Ibnu Miskawaih
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih
3. Untuk mengetahui cara penerapan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul akhlak*

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah keilmuan di bidang pendidikan akhlak yang berguna dan bermanfaat bagi penulis dan juga pembaca yang budiman.

#### 2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat lebih mempermudah pendidik dalam memahami konsep, mengumpulkan sumber materi untuk disajikan atau diberikan kepada peserta didik serta menyempurnakan pemahaman dalam studi akhlak dan dapat diaplikasikan sebagai tauladan yang menunjukkan contoh baik.

Bagi lembaga pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mampu meningkatkan inovasi dalam pengembangan pendidikan akhlak.

Dan bagi para ahli maupun masyarakat awam diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi objek analisis praktis dan jadi pedoman dalam penerapan pendidikan anak di rumah oleh orang tua secara mandiri terencana/tersistem.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun untuk ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada:

1. Gambaran Umum Kitab *Tahdzibul Akhlak* Karya Ibnu Miskawaih
2. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih
3. Cara Penerapan Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzibul Akhlak*

## **F. Kerangka Berpikir**

Akhlak merupakan salah satu objek kajian dalam kependidikan. Akhlak mencakup berbagai aspek dalam kehidupan yang mempengaruhi bagaimana manusia hidup, baik sebagai individu maupun sosial yang menghendaki manusia agar bisa hidup berdampingan satu sama manusia dengan baik. Kajian akhlak sudah menjadi topik pembahasan dari dahulu sampai sekarang. Banyak yang mengembangkan teori maupun metode untuk melaksanakan pendidikan akhlak agar dapat menghasilkan manusia yang ideal sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Al-Quran dan hadis.

Akhlak ini perlu dibina dan diarahkan agar dapat menjadi ideal sesuai dengan konsep islam secara komprehensif melalui pendidikan. Pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran islam.<sup>2</sup> Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1988: 174) pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.

Pendidikan akhlak merupakan hal yang utama dan menjadi tujuan dilaksanakannya proses pendidikan dalam islam. Tujuan pendidikan akhlak dalam

---

<sup>2</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 23

Islam adalah untuk membentuk muslim yang memiliki *akhlakul karimah* yang sesuai dengan al-Quran dan hadis atau disebut dengan orang yang bertaqwa. Dalam prosesnya terdapat berbagai macam model, metode dan cara evaluasi untuk mengetahui indikator ketercapaian dalam proses pendidikan yang dilakukan. Beberapa metode pendidikan akhlak yang sering digunakan adalah metode pembiasaan, metode teladan, metode nasihat dan hukuman.

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu tokoh Islam yang mengkaji akhlak. Kajian yang dilakukannya pada pustaka dan lingkungan melalui hasil observasi yang panjang dituangkan dalam karyanya yang fenomenal yaitu kitab *Tahdzibul Akhlak* yang menjadi rujukan filsafat etika. Sebab dalam karyanya ini tidak hanya terdapat objek kajian filsafat akan tetapi juga terdapat unsur pendidikan dan metode yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan anak. Kitab *Tahdzibul Akhlak* memuat tujuh bab dengan sistematika penulisan yang baik dan rapih sehingga akan mudah untuk mengekstrak intisari yang diperlukan dari kitab ini.

Objek kajian akhlak Ibnu Miskawaih dalam kitab ini dapat dirangkum menjadi objek kajian filsafat dan objek kajian akhlak sebagai praktik pendidikan. Pada objek kajian filsafat Ibnu Miskawaih banyak mengambil pendapat filosof Yunani seperti Phorpyry, Galen, Aristoteles, Plato, Kaum stoik dan lain sebagainya. Objek yang dikaji perihal kebaikan, kebahagiaan, keadilan, watak atau karakter, kemudian perihal jiwa. Objek yang menjadi kajian praktik pendidikan secara umum adalah tujuan pendidikan, fungsi pendidikan, metode pendidikan, tahap mendidik dan lingkungan pendidikan anak yang merujuk pada syariat Islam.

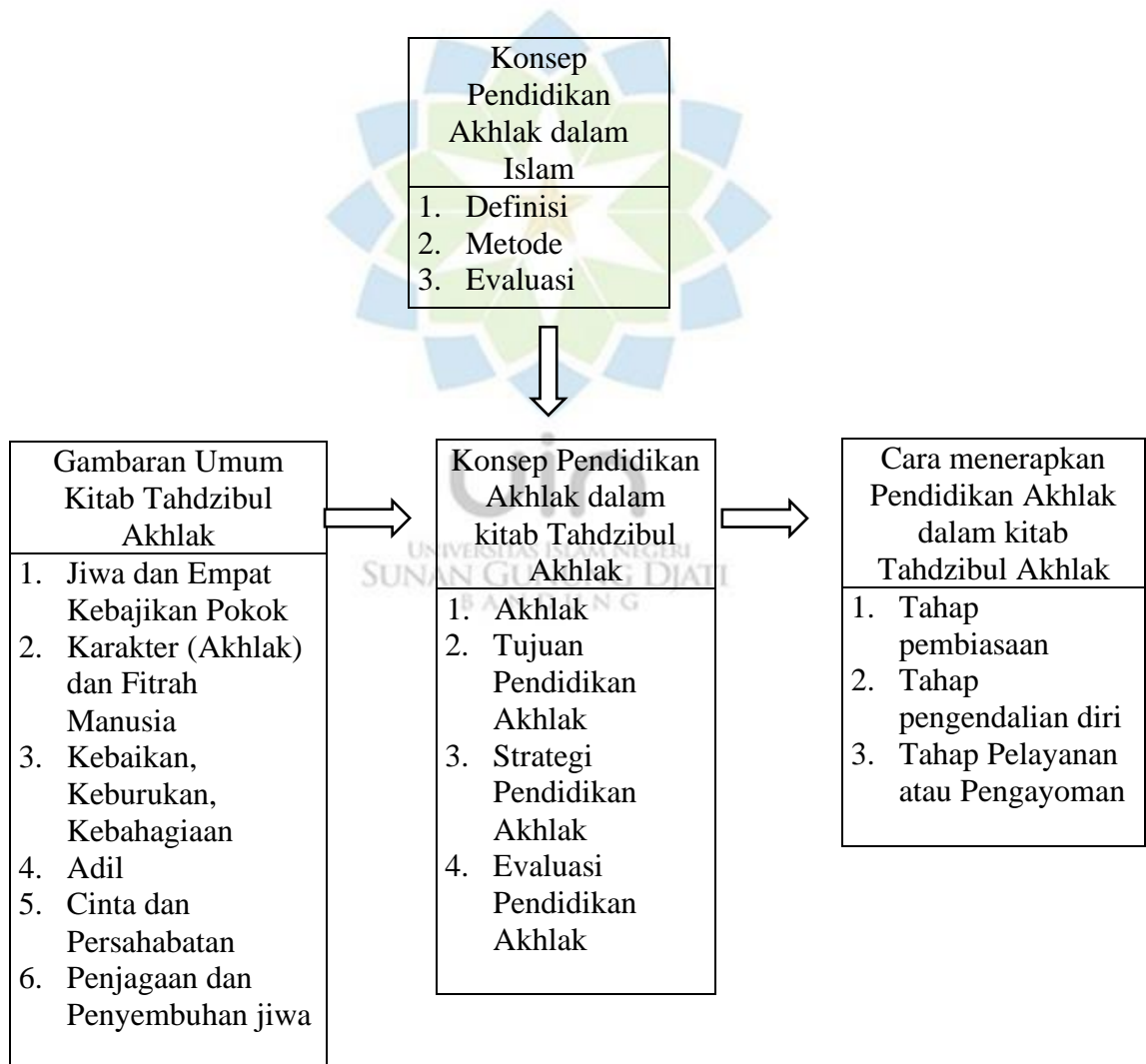
Konsep pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh Ibnu Miskawaih terfokus pada dua aspek, yaitu aspek pemahaman dan praktik. Dalam aspek pemahaman Ibnu Miskawaih menghadirkan pengajaran pemahaman diri mengenai jiwa, pengendalian diri, kebaikan, kebajikan, kebahagiaan dan cara penyembuhan dari penyakit jiwa. Aspek praktik merupakan pengajaran pembiasaan akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) yang diharapkan dan diusahakan agar dapat tertanam menjadi akhlak baik yang seutuhnya.



Cara penerapan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengendalian diri, dan tahap pelayanan atau pengayoman. Proses pendidikan ini dilaksanakan bertahap disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan akal maupun inti jiwa peserta didik.

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih ini memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan akhlak dalam islam. Terlihat dari konsepnya yang jelas, tujuan yang sama dan proses pendidikannya yang sistematis.

Adapun untuk mempermudah memahami kerangka berpikir ini dibuatlah sebuah bagan, yaitu:



## A. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa rangkuman hasil penelitian sebelumnya dan merupakan studi yang pernah dilakukan kemudian digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut :

1. Nur Aisyah. 2020. *Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang.

Penelitian ini mengemukakan tentang pemikiran Ibnu Miskawaih yang berkenaan dengan akhlak. Pemikiran tersebut dikemas secara ringkas tentang pemikiran Ibnu Miskawaih dan pendidikan yang dilaksanakan. Penelitian ini banyak memuat pemikiran Ibnu Miskawaih seputar materi akhlak dan konsepnya perihal jiwa. Penelitian ini berfokuskan kepada relevansi antara konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan dan telah dilakukan oleh Ibnu Miskawaih dalam mendidik murid dengan praktik pendidikan islam yang dilaksanakan pada masa kini.

2. Robiatul Adawiyah. 2017. *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini menjelaskan tentang ajaran Ibnu Miskawaih yang berhubungan dengan doktrin jalan tengah. Doktrin ini membahas tentang pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai keutamaan – keutamaan yang terdapat pada posisi tengah diantara ekstrem. Selain itu juga, fokus dari penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan disekolah yang mencakup tujuan, dasar, metode , asas dan lingkungan pendidikan.

3. Muhammad Hidayat. 2017. *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*. Pascasarjana Universitas Alauddin Makassar.

Penelitian ini mengemukakan tentang analisis yang dilakukan terhadap konsep pendidikan akhlak dan strategi yang dilakukan oleh Ibnu Miskawaih dalam melaksanakan pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih sebagai tokoh yang menjadi pelopor filsafat moral menggunakan dua dasar dalam pendidikannya

yaitu agama dan psikologi. Strategi yang dilakukan oleh Ibnu Miskawaih dalam melakukan pendidikan adalah dengan metode alami, metode bimbingan, metode pembiasaan, metode hukuman, hardikan dan pukulan ringan.

Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah menggunakan konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya terfokus pada konsep pemikiran, doktrin dan strategi pendidikan Ibnu Miskawaih sedangkan pada penelitian ini terfokuskan pada implementasi dan evaluasi pendidikan menurut Ibnu Miskawaih.

